

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Walisongo Pecangaan Jepara**

Awal mula didirikannya SMA Walisongo Pecangaan Jepara adalah bertujuan untuk ikut serta membantu suksesnya program pemerintah di bidang pendidikan dan dalam rangka untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan Walisongo Pecangaan Jepara yaitu mencetak kader -kader bangsa yang berprestasi dan berketerampilan.

Di samping itu, berdasarkan analisa data pada saat itu (1987), di wilayah Kecamatan Pecangaan pada tahun pelajaran 1986/1987 terdapat murid kelas III SLTP sebanyak 932 siswa dan diperkirakan yang akan melanjutkan studi ke SLTA sebanyak 80 % (sekitar 748 Siswa). Sementara daya tampung sekolah jenjang SLTA yang ada di Kecamatan Pecangaan saat itu baru sebanyak 480 Siswa. Artinya masih ada kurang lebih 266 siswa yang belum tertampung di sekolah jenjang SLTA.

Berpijak dari alasan-alasan itu, maka Yayasan Walisongo Pecangaan mendirikan Lembaga Pendidikan yang diberi nama SMA WALISONGO PECANGAAN JEPARA yang telah mendapat ijin operasional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kantor wilayah Propinsi Jawa Tengah nomor 969/103/I-87 tanggal 9 Juni 1987.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun pelajaran 1990/1991, SMA Walisongo Pecangaan Jepara sudah memiliki status DIAKUI berdasarkan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 349 / C /Kep / I / 1990 tanggal 27 Desember 1990.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai SMA Walisongo Pecangaan Jepara maka pada tahun pelajaran 1997/1998 status sekolah telah naik menjadi DISAMAKAN, yang kemudian menjadi TERAKREDITASI pada tahun pelajaran 2006/2007. Pada tahun pelajaran 2016/2017 status akreditasi SMA

Walisongo memperoleh kategori A yang terus bertahan sampai sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Walisongo Pecangaan Jepara

### a) Visi

Terwujudnya Lulusan yang Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah, Berakhlakul Karimah Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan.

### b) Misi

Demi tercapainya visi sekolah, maka SMA Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran secara tepat guna dan berhasil, guna
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap aktif, kreatif inovatif dan kompetitif pada diri peserta didik.
- 4) Menerapkan dan mengimplementasikan nilai – nilai Islami Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari – sehari
- 5) Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif, professional, akuntabel, dan transparan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk mencintai dan menjaga kebersihan, kelestarian keindahan lingkungan

### c) Tujuan

Adapun tujuan SMA Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia
- 2) Membekali Peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing di dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

---

<sup>1</sup> “Dokumentasi File SMA Walisongo Pecangaan,” 16 Maret, 2024.

- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 4) Membekali peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi yang baik serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 5) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mempunyai sikap sportifitas dan kejujuran yang tinggi.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi SMA Walisongo Pecangaan Jepara

Struktur organisasi SMA Walisongo Pecangaan Jepara tahun 2023/2024 sebagai berikut :<sup>3</sup>

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMA Walisongo Pecangaan Jepara**

<b>STRUKTUR ORGANISASI SMA WALISONGO PECANGAAN JEPARA</b>		
1.	Kepala Sekolah	Ulin Nuha, M.Pd.
2.	Wakil Kepala Sekolah a. Waka Ur. Kurikulum b. Waka Ur. Kesiswaan c. Waka Ur. Humas d. Waka Ur. Sarpras	Sri Sulistyowati, S.Pd. Ainun Najib, S.Pd. Budi Ismail, S.E. Muthohharul Janan, S.E.
3.	Tata Usaha a. Tata Usaha Ur Personalia dan Umum b. Tata usaha ur kurikulum dan sarpras c. Tata usaha kesiswaan dan humas d. Operator sekolah e. Bendahara	Tri murtiningsih, S.E. Heri hermanto, S.S Muhammad Tathmainnul Qulub Ainun Najib, S.Pd Dini Ismatu Amriya, S.Pd

<sup>2</sup> “Dokumentasi File SMA Walisongo Pecangaan,” 16 Maret, 2024.

<sup>3</sup> “Dokumentasi File SMA Walisongo Pecangaan.” 16 Maret, 2024.

4.	BP/BK	Siti Hanifah, S.Pd Linda Alfi Khoiriyah, S.Pd	
5.	Pesuruh/Sanitasi	Mashudi Khuluqin Nidhom	
6.	Penjaga Malam	Ahmad Syakuwan	
7.	Kepala laboratorium	Khoirun Nisak, S.Pd	
8.	Lab Biologi dan Kimia	Siti Murwani Sumodiyah, S.Pd	
9.	Lab Fisika	Sri Sulistyowati, S.Pd	
10.	Laboran Bahasa	Khoirun Nisak, S.Pd	
11.	Laboran Komputer	Muthohharul Janan, S.E	
12.	Kepala perpustakaan	Anida Fikhriyati, S.Pd	
13.	Pustakawan	Ika Pujiana, S.Si	
14.	Wali Kelas		
	Kelas	Nama	Ket.
	X 1	Rifatun, A.Md.	GTTY
	X 2	Linda Alfi Khoiriyah, S.Pd.	GTTY
	X 3	Eka Nurfitrianasari, S.Pd.	GTTY
	X 4	Khoirun Nisak, S.Pd.	GTY
	XI 1	Anida Fikhriyati, S,Pd.	GDPK
	XI 2	Siti Murwani Sumodiyah, S,Pd.	GTY
	XI 3	Mukhammad Irsyad, S.Sn	GTTY
	XI 4	Lailatul Fadhillah, S.Pd.	GTTY
	XII MIPA	Siti Ma'rifanah, S.Pd.	GTY
	XII IPS 1	Puji Rismiyati, S.Pd.	GTY
	XII IPS 2	Siti Hanifah, S.Pd.	GTY

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Jumlah siswa yang masuk di SMA Walisongo dari berbagai tamatan SMP/MTs di Jepara. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik di SMA Walisongo Pecangaan Jepara :<sup>4</sup>

**Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik**

KELAS	AWAL TAHUN			MASUK			KELUAR			AKHIR BULAN		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
X 1	12	13	25	0	0	0	0	0	0	12	13	25
X 2	10	16	26	0	0	0	0	0	0	10	16	26
X 3	14	12	26	0	0	0	0	0	0	14	12	26
X 4	10	15	25	0	0	0	0	0	0	10	15	25
JUMLAH	46	56	102	0	0	0	0	0	0	46	56	102
XI 1	4	26	30	0	0	0	0	0	0	4	26	30
XI 2	16	9	25	0	0	0	0	0	0	16	9	25
XI 3	20	10	30	0	0	0	0	0	0	20	10	30
XI 4	9	20	29	0	0	0	0	0	0	9	20	29
JUMLAH	49	65	114	0	0	0	0	0	0	49	65	114
XII MIPA	12	21	33	0	0	0	0	0	0	12	21	33
XII IPS 1	15	15	30	0	0	0	0	0	0	15	15	30
XII IPS 2	15	16	31	0	0	0	0	0	0	15	16	31
JUMLAH	42	52	94	0	0	0	0	0	0	42	52	94
Jumlah Keseluruhan	137	173	310	0	0	0	0	0	0	137	173	310

#### 5. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah selalu terus diupayakan untuk terus bertambah lebih baik sebagai aset sekolah dan Yayasan. SMA Walisongo memiliki luas tanah 6.260 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.910 m<sup>2</sup>.<sup>5</sup> Adapun fasilitas yang sudah dimiliki antara lain:

<sup>4</sup> “Dokumentasi File SMA Walisongo Pecangaan,” 16 Maret, 2024.

<sup>5</sup> “Dokumentasi File SMA Walisongo Pecangaan,” 16 Maret, 2024.

**Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana**

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Teori/Kelas Terpakai	10	720
2	Ruang Teori/Kelas Tidak Terpakai	0	0
3	Laboratorium IPA	1	168
4	Laboratorium Biologi	1	144
5	Laboratorium Kimia	1	
6	Ruang multimedia	1	72
7	Laboratorium Fisika	1	144
8	Laboratorium Bahasa	1	152
9	Laboratorium Komputer	1	96
10	Ruang Perpustakaan	1	96
11	Ruang/Gudang Ketrampilan	1	80
12	Ruang UKS	1	21
13	Koperasi/Toko Sekolah	1	20
14	Ruang BP/BK	1	21
15	Ruang Kepala Sekolah	1	21
16	Ruang Guru	1	64
17	Ruang TU	1	50
18	Ruang OSIS/Pramuka	1	72
19	Ruang Studio Band	1	21
20	Kamar Mandi/WC Pendidik & Tenaga Kependidikan	2	4
21	Kamar Mandi/WC Peserta Didik	11	44
22	Gudang	1	21
23	Ruang Ibadah	1	144

## B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu : 1) bentuk-bentuk perilaku komunikasi guru PAI dalam proses Pembelajaran di SMA Walisongo. 2) dampak dari bentuk-bentuk perilaku komunikasi guru PAI dalam proses Pembelajaran terhadap partisipasi siswa di SMA Walisongo.

Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Walisongo Pecangaan Jepara dengan mendapatkan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Walisongo Pecangaan, Guru PAI, dan siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12.

## 1. Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran di SMA Walisongo

Proses pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara dilaksanakan mulai hari Sabtu – Kamis dari jam 07.00 – 13.30 WIB. Terdapat beberapa mata pelajaran keagamaan yang diajarkan di SMA Walisongo salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di ampu oleh Bapak Ainun Najib, S. Pd., beliau sudah mengajar di SMA Walisongo kurang lebih 3 tahun ini. Bapak Ainun Najib mengajar di kelas seperti bentuk-bentuk perilaku komunikasi yang diteliti oleh Norton.<sup>6</sup> Terdapat 6 gaya/bentuk perilaku komunikasi, yaitu :

### a. Ramah

Setiap guru harus pasti memiliki jiwa keramahan terhadap siswa-siswinya. Guru yang ramah akan banyak disenangi oleh siswa. Pernyataan tersebut senada oleh Maliki Bryan Anata, siswa kelas 12 MIPA, ia mengatakan :

“Kalau ramah iya karena guru PAI itu pasti ramah dan ada sesi tegas nya juga, tapi kebanyakan itu santai kemudian ada bercandanya juga”<sup>7</sup>

Pertanyaan tersebut juga diungkapkan oleh Ananda Dzakuwan Shofwani, siswa kelas XI-3, mengatakan :

“Kalau menurut saya itu sudah baik dan sangat ramah, Cuma mungkin karena jam pelajaran PAI di kelas saya itu satu jam-satu jam terpotong beda hari jadi kurang efektif. Apalagi kalau hari senin itu terkadang terpotong sama upacara jadi waktu pembelajaran yang semula 45 menit menjadi 35-40 menit.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

<sup>7</sup> Maliki Bryan Anata, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 2.

<sup>8</sup> Ananda Dzakuwan Shofwani, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 5.

Pertanyaan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika mengajar guru PAI menggunakan perilaku komunikasi yang ramah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Walisongo bahwa peneliti melihat memang guru PAI itu sangat ramah. Hal itu dibuktikan pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut yaitu di sambut dengan baik, setiap siswa yang lewat di depannya selalu di sapa, tidak sombong dan bahasa yang digunakan dalam berbicara itu sangat hangat. Tidak hanya itu ketika guru PAI masuk kelas langsung tersenyum dan luwes sehingga siswa menjadi lebih semangat, memberi salam, menanyakan kabar dari siswanya dan siswa nya pun sangat merespon dan senang ketika pelajaran PAI.<sup>9</sup> Pertanyaan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru PAI ketika mengajar harus menggunakan perilaku komunikasi yang ramah.

b. Tepat

Menjadi seorang guru harus tepat dalam menjelaskan materi pelajaran di kelas, seperti metode yang digunakan. Kebanyakan menggunakan metode ceramah. Meskipun menggunakan metode ceramah, para guru mempunyai teknik tersendiri agar siswa-siswinya tidak merasa bosan. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Ulin Nuha selaku Kepala Sekolah SMA Walisongo, beliau mengatakan :

“Kalau saya lebih menggali maunya anak itu apa dulu, kalau kita langsung melaksanakan itu gak masuk. Saya waktu masuk kelas itu di awal saya kasih cerita-cerita yang membuat mereka focus kepada saya dulu, focus kepada pengajar ketika sudah focus baru dialihkan ke materi.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> “Data Observasi Penulis,” 16 Maret, 2024.

<sup>10</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2024, wawancara 1.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Ainun Najib selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Dalam pembelajaran di kelas saya lebih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk metode kelompok agak jarang karena dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab komunikasi yang saya bangun itu lebih efektif ditangkap oleh siswa, siswa lebih paham. Jika ada yang kurang faham bisa ditanyakan langsung kepada saya atau teman sebaya.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Maret 2024 bahwa hari tersebut adalah hari puasa ramadhan ke-5. Pada saat masuk kelas guru PAI memberikan motivasi terlebih dahulu mengenai hikmah puasa ramadhan dan diselingi cerita-cerita sebelum memasuki ke materi pelajaran. Tujuan guru PAI memberi motivasi tersebut agar siswa semangat dalam menjalani puasa ramadhan dan menuntut ilmu karena menuntut ilmu juga termasuk ibadah. Materi yang disampaikan pun sangat mudah di pahami oleh siswa dan setiap siswa yang mengajukan pertanyaan selalu di jawab oleh guru dengan penjelasan yang detail. <sup>12</sup> Dari beberapa hasil wawancara yang dikatakan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru sangat tepat dalam memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas maupun kondisi lingkungan.

c. Penuh Perhatian

Guru harus memperhatikan kondisi siswa di kelas. Dimana ketika siswa itu sedang kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, guru harus mendekati siswa tersebut. seperti yang dikatakan oleh Bapak Ainun Najib, beliau mengatakan :

---

<sup>11</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

<sup>12</sup> “Data Observasi Penulis,” 16 Maret, 2024.

“Untuk anak-anak tertentu yang mungkin butuh penanganan berbeda biasanya kami panggil satu-satu ke depan kelas agar mengetahui apa yang menjadi kesulitannya.”<sup>13</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh siswa kelas 12 MIPA yang bernama Maliki Bryan Anata, ia mengatakan :

“Kalau itu biasanya seimbang karena komunikasinya guru PAI itu ke suatu kelompok di kelas. Misal satu kelompok itu aktif maka beliau cerita sesuai komunikasi dengan satu kelompok itu, yang lain ada yang tidur. Tapi itu gantian, sesi ini untuk kelompok ini dan seterusnya. Jadi, orang yang bosan dan orang yang aktif itu gantian.”<sup>14</sup>

Dengan menggunakan perilaku komunikasi yang penuh perhatian menjadikan siswa lebih aktif di kelas. Hal tersebut dikatakan oleh M. Islakhul Abdi Zidan kelas XI-2 bahwa ia sering bertanya di kelas, karena dengan bertanya menambah nilai tambahan dari guru PAI sehingga menambah semangat dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas XI-4 bahwa guru PAI sangat memperhatikan siswa-siswanya. Ketika guru PAI masuk kelas terdapat siswa laki-laki yang tidur. Tindakan yang dilakukan guru PAI yaitu menyuruh siswa untuk mencuci mukanya agar kembali segar seperti semula dan siap menerima pelajaran. Setelah siswa itu kembali ke kelas, beliau selalu memperhatikannya agar siswa tersebut tidak tidur lagi. Tak hanya itu, siswa siswi di kelas XI-4 juga sangat aktif bertanya mengenai

---

<sup>13</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

<sup>14</sup> Maliki Bryan Anata, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 2.

<sup>15</sup> Muhammad Islakhul Abdi Zidan, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 6.

materi yang belum mereka pahami. Selain itu, guru PAI selalu menanyakan kabar dan perasaan siswa pada hari itu, ketika ada siswa yang kurang semangat diberi motivasi terlebih dahulu atau melakukan ice breaking agar siswa kembali semangat. Guru selalu bersifat adil terhadap semua siswanya dan tidak pernah membanding-bandingkan.<sup>16</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi yang penuh perhatian memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa di kelas.

d. Aktif dan Bersemangat

Bentuk perilaku komunikasi yang aktif dan bersemangat harus di laksanakan oleh seorang guru. Ketika guru semangat dalam mengajar, siswa akan lebih semangat juga dalam menimba ilmu. Pada saat proses pembelajaran, guru harus lebih aktif dalam memberi pertanyaan agar siswa juga aktif dalam menjawab/menanggapi pertanyaan. Seperti yang dikatakan oleh Maliki Bryan Anata :

“Saya sering bertanya/menanggapi jawaban di kelas”<sup>17</sup>

Tapi terkadang ada juga siswa bertanya pada materi yang disukai saja. Seperti yang dikatakan oleh Silvia Kayla Anggareni kelas 12 IPS bahwa dia sering bertanya pada bab yang disukai saja karena lebih mudah di pahami.<sup>18</sup>

Padahal bagi guru PAI, ketika siswa menjawab pertanyaan/menanggapi itu sudah mendapatkan poin tambahan meskipun jawaban tersebut kurang benar. Seperti yang dikatakan oleh Ilmia Nabita kelas X-3 bahwa siswa disuruh menjawab pertanyaan tersebut sebisanya, tetapi kalau siswa

---

<sup>16</sup> “Data Observasi Penulis,” 27 Februari, 2024.

<sup>17</sup> Maliki Bryan Anata, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 2.

<sup>18</sup> Silvia Kayla Anggraeni, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 3.

itu tidak bisa menjawab bisa minta bantuan ke temennya. Nanti pak Najib yang membetulkan.<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Ainun Najib, beliau mengatakan :

“Saya beri motivasi untuk tidak harus benar ketika memberi tanggapan, yang penting berani dulu dalam menanggapi pertanyaan. Setelah itu diberi tepuk tangan agar siswa merasa percaya diri. Jika jawaban itu kurang tepat maka saya akan membenarkannya. Dengan cara seperti itu membuat siswa untuk berani dalam memberi tanggapan.”<sup>20</sup>

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru yang aktif dan bersemangat sangat berpengaruh terhadap partisipasi siswa. Dimana komunikasi yang digunakan guru PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa. Seperti yang di paparkan oleh Bapak Ainun Najib bahwa komunikasi yang diterapkan memberikan banyak berpengaruh kepada siswa. Ketika beliau menerapkan perilaku komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa maka siswa merasa nyaman sehingga materi yang saya sampaikan dapat diterima siswa dengan jelas dan paham.<sup>21</sup>

Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa antusias siswa maupun guru sangat luar biasa. Guru PAI sangat aktif dan bersemangat ketika masuk kelas meskipun beliau juga seorang waka kesiswaan yang pastinya sibuk, tetapi beliau selalu memprioritaskan untuk mengajar terlebih dahulu. Hal itu membuat para siswa ikut aktif dan bersemangat juga dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang aktif bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari guru di kelas. Guru PAI menerapkan prinsip bahwa

---

8. <sup>19</sup> Ilmia Nabita, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara

<sup>20</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

<sup>21</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

siswa tersebut harus berani bertanya/ menanggapi pertanyaan meskipun jawabannya kurang benar. Guru PAI tidak mempermasalahakan hal itu yang terpenting siswa berani. Selain itu, guru PAI selalu terlibat dalam kegiatan diskusi, selalu ceria di depan siswa-siwinya dan selalu memberi semangat di hadapan siswanya.<sup>22</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan maupun semangat dari guru sangat berpengaruh terhadap pasrtisipasi siswa di kelas. Siswa harus menjadi pelajar yang aktif dan semangat untuk masa depan bangsa.

e. Santai

Ketika guru menerapkan gaya komunikasi yang santai, maka siswa akan merasa lebih senang dan tidak bosan. Hal tersebut dikatakan oleh bapak Ainun Najib bahwa :

“Saat pembelajaran di kelas saya buat lebih santai, sedikit candaan agar anak-anak tidak merasa bosan. Di kelas juga saya lebih aktif dan perhatian sama siswa”<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Ilmia Nabita siswi kelas X-3 bahwa guru yang santai menjadikan siswa tidak sungkan ketika mau bertanya atau menanggapi.<sup>24</sup> Ketika proses pembelajaran di kelas, diselingi sedikit cerita-cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bapak Ainun Najib mengatakan :

“Iya kebanyakan seperti itu agar anak-anak bisa lebih faham, dan cerita yang saya ceritakan sesuai dengan materi. Jika ada hal-hal positif anak bisa meniru atau mengamalkannya.”<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> “Data Observasi Penulis,” 28 Februari, 2024.

<sup>23</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

<sup>24</sup> Ilmia Nabita, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara

<sup>25</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Walisongo Pecangaan bahwa pada saat proses pembelajaran PAI guru tersebut berperilaku santai tetapi juga tegas. Hal itu di buktikan bahwa beliau saat mengajar menggunakan bahasa yang santai, suara yang di ucapkan enak di dengar (tidak terlalu lembut dan juga tidak terlalu keras) dan mudah dipahami oleh siswa sehingga menarik perhatian siswa. Guru yang santai pasti banyak siswa yang menyukainya, siswa tidak merasa takut ketika berpendapat/bertanya.<sup>26</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang santai juga dapat memberikan dampak positif kepada siswa. Dimana siswa dapat lebih aktif dalam berpartisipasi juga dapat meniru hal-hal positif yang diajarkan oleh seorang guru.

f. Dramatis

Bentuk perilaku komunikasi ini juga dilakukan oleh Bapak Ainun Najib selaku guru PAI. Beliau terkadang menggunakan pernyataan yang berlebihan, cerita yang aneh, permainan kata-kata, lelucon, dan sindiran untuk menarik perhatian siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Silvia Kayla kelas 12 IPS :

“Bisa konsentrasi, tapi kadang di kelas itu banyak teman yang ngomong sendiri jadinya kadang gak focus, kadang ditegur itu cuma di sindir saja biar siswa itu peka sendiri.”<sup>27</sup>

Tidak hanya kata sindiran saja yang dilontarkan, tetapi guru PAI juga mengungkapkan kata-kata lelucon. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ainun Najib, beliau mengatakan :

“Iya siswa merasa senang, apalagi kalau diselingi dengan cerita-cerita dan juga lelucon sehingga anak tidak bosan.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> “Data Observasi Penulis,” 27 Februari, 2024.

<sup>27</sup> Silvia Kayla Anggraeni, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 3.

<sup>28</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru PAI menerapkan bentuk perilaku komunikasi yang dramatis. Saat proses pembelajaran juga diselingi cerita-cerita kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi pelajaran agar siswa siswi tidak merasa bosan dengan nada yang di tinggikan agar menarik perhatian siswa.<sup>29</sup> Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru mengungkapkan kata-kata tersebut mempunyai maksud yang terbaik untuk siswa-siswinya agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan jelas dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari enam bentuk gaya komunikasi guru, bahwa siswa-siswi merasa senang dan nyaman. Banyak kesan yang disampaikan oleh siswa-siswi kelas X-XII pada saat peneliti melakukan wawancara. Hal itu diungkapkan oleh Silvia Kayla Anggraeni :

“Komunikasi beliau itu baik, public speakingnya bagus dalam menjelaskan materi.”<sup>30</sup>

Tak hanya itu siswa kelas 11 atas nama Muhammad Islakhul Abdi Zidan juga menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diajarkan oleh Bapak Najib itu asik dan juga menyenangkan.<sup>31</sup> Selain itu, siswa kelas 10 atas nama Sabrina Iktimala juga mengatakan bahwa proses pembelajaran di kelas sangat menyenangkan dan mudah di pahami.<sup>32</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai kesan siswa terhadap komunikasi guru dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi merasa senang dan nyaman ketika guru menerapkan perilaku komunikasi yang efektif dan afektif. Hal itu dibuktikan dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas.

---

<sup>29</sup> “Data Observasi Penulis,” 14 Maret, 2024.

<sup>30</sup> Silvia Kayla Anggraeni, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 3.

<sup>31</sup> Muhammad Islakhul Abdi Zidan, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 6.

<sup>32</sup> Sabrina Iktimala, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 7.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas XI-4. Kegiatan di kelas diawali dengan pembukaan setelah itu mengecek kehadiran siswa dilanjutkan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Di akhir pembelajaran diberikan soal Tanya jawab untuk mengukur sejauh mana siswa tersebut memahami materi yang telah dipelajari, setelah itu menyimpulkan materi dan ditutup dengan salam. Di tengah proses pembelajaran dalam menjelaskan materi, guru PAI memberikan motivasi atau cerita kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Siswa-siswi ikut aktif berpartisipasi di dalam kelas, sehingga kelas menjadi ramai tapi tetap kondusif.<sup>33</sup>

Dari paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi guru sangat penting dilakukan, karena dengan menerapkan komunikasi yang efektif dan afektif akan menjadikan partisipasi siswa di kelas itu meningkat. Hal itu terbukti pada Bapak Ainun Najib selaku guru PAI di SMA Walisongo. Beliau menerapkan enam bentuk/gaya komunikasi guru mulai dari ramah, tepat, penuh perhatian, aktif dan bersemangat, santai, dan dramatis tersebut sejak awal mengajar dan memberikan dampak yang positif kepada siswa-siswinya. Adapun berdasarkan data observasi dan wawancara mengenai bentuk/gaya komunikasi akan diuraikan peneliti seperti dibawah ini<sup>34</sup> :

**Tabel 4.4 Data Observasi Bentuk Komunikasi Guru dengan Siswa**

No	Bentuk Perilaku Komunikasi	Indikator	Data Observasi	
			Ya	Tidak
1	Ramah	Ramah saat berbicara kepada siswa	√	
		Selalu menyapa ketika ada siswa yang lewat di depannya	√	
		Mudah bergaul dengan siswa	√	

<sup>33</sup> “Data Observasi Penulis,” 14 Maret, 2024.

<sup>34</sup> “Data Observasi Penulis.” 14 Maret, 2024.

2	Tepat	Bisa menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa dan lingkungan yang ada	√	
		Mampu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah di pahami	√	
3	Penuh perhatian	Menanyakan kabar siswa ketika siswa tidak berangkat sekolah	√	
		Memperhatikan kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung	√	
		Memberi pertanyaan ringan ketika ada siswa yang mengantuk	√	
4	Aktif dan bersemangat	Mengeluarkan banyak energy agar selalu aktif dan bersemangat dihadapan siswa	√	
		Selalu aktif terlibat dalam kegiatan berkelompok	√	
		Memiliki antusias yang besar dan selalu ceria di depan kelas	√	
5	Santai	Bercerita kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi	√	
		Berbicara dengan santai saat menjelaskan materi agar mudah dipahami oleh siswa	√	
6	Dramatis	Melebih-lebihkan atau mengubah arti dari kalimat yang dijelaskan agar siswa focus saat pembelajaran	√	
		Mengeluarkan kata lelucon/bercanda agar siswa tidak bosan	√	
		Menyindir siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru	√	

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2024.<sup>35</sup> Bahwa Bapak Najib selaku guru PAI di SMA Walisongo Pecangaan Jepara sudah melakukan semua indikator komunikasi pembelajaran yang telah saya paparkan diatas. Dimana guru PAI tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang bagus sehingga terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Hal itu dibuktikan ketika peneliti mewawancarai siswa-siswi kelas X-XII, siswa-siswi tersebut menyatakan bahwa memang komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Najib beda dari guru yang lain dan kebanyakan siswa lebih menyukai mata pelajaran PAI daripada mata pelajaran yang lain dikarenakan komunikasi guru PAI lebih menyenangkan.

## **2. Dampak dari Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa di SMA Walisongo**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI di SMA Walisongo tentunya terdapat dampak positif maupun dampak negatif. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi tersebut dengan mewawancarai Bapak Ainun Najib, beliau mengatakan :

“mengenai dampak positif itu menjadikan siswa lebih aktif di kelas, materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan runtut, siswa tidak merasa bosan, motivasi belajar siswa juga meningkat sehingga hasil akhir juga ikut meningkat. Kalau dampak negatifnya itu untuk anak-anak tertentu yang mungkin butuh penanganan berbeda biasanya kami panggil satu-satu ke depan kelas agar mengetahui apa yang menjadi kesulitannya .”<sup>36</sup>

Seperti wawancara kepada bapak Ulin Nuha selaku kepala sekolah di SMA Walisongo, beliau mengatakan :

“Secara umum kita ada pembinaan untuk para guru, kemudian ada workshop/pelatihan agar para guru itu lebih semangat dalam mengajar, ada outbound untuk

---

<sup>35</sup> “Data Observasi Penulis,” 14 Maret, 2024.

<sup>36</sup> Ainun Najib, wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, wawancara 9.

merefresh pikiran sehingga dapat memberikan dampak yang positif ketika mengajar dengan menggunakan komunikasi tersebut yaitu partisipasi siswa lebih aktif.”<sup>37</sup>

Di pertengahan pada sesi wawancara, beliau juga menjelaskan :

“Harus menguasai materinya dulu, menguasai kelas kemudian lebih perhatian kepada anak. Kalau itu sudah berjalan dengan baik semuanya akan mengalir. Selama saya melakukan monitoring, saya rasa belum menemukan dampak negative dari perilaku komunikasi guru, mungkin hanya ada beberapa siswa yang ijin keluar kelas. Karena komunikasi guru yang efektif dan afektif itu sangat memberikan dampak positif bagi anak.”<sup>38</sup>

Tak hanya guru saja yang merasakan dampaknya, siswa juga merasakan bahwa terdapat dampak fisik terhadap perilaku komunikasi guru. Hal itu diungkapkan oleh Maliki Briyan Anata :

“Menurut saya baik karena bab yang disampaikan semuanya jelas dan terstruktur meskipun ada tambahan cerita lain. Poin-poin penting dari setiap bab sudah disampaikan jelas.”<sup>39</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Islakhul Abdi Zidan, ia mengatakan :

“Iya, tapi kalau di kelas saya itu tergantung materinya. Kalau senang sama materinya ya semangat dan aktif, kalau materinya gak enak ya tinggal tidur saja hahaha.”<sup>40</sup>

Selain dampak tersebut, siswa kelas XI atas nama Ananda Dzakuwan Shofwani, ia merasakan dampak fisik

---

<sup>37</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2024, wawancara 1.

<sup>38</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2024, wawancara 1.

<sup>39</sup> Maliki Bryan Anata, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 2.

<sup>40</sup> Muhammad Islakhul Abdi Zidan, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 6 .

mengenai jam pelajaran yang kurang efektif, ia mengatakan :

“Kalau menurut saya itu sudah baik dan sangat ramah, Cuma mungkin karena jam pelajaran PAI di kelas saya itu satu jam-satu jam terpotong beda hari jadi kurang efektif. Apalagi kalau hari senin itu terkadang terpotong sama upacara jadi waktu pembelajaran yang semula 45 menit menjadi 35-40 menit.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Walisongo Pecangaan bahwa suasana pembelajaran di kelas memang kondusif dan menyenangkan. Meskipun terkadang siswa itu asyik sendiri tetapi bisa dikondisikan oleh guru PAI. Banyak siswa yang ikut aktif serta dalam bertanya meskipun ada satu siswa yang tidur di kelas dengan alasan kecapekan. Tetapi banyak siswa yang mendengarkan penjelasan guru dari awal masuk kelas hingga berakhirnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa merasa senang dan nyaman, tidak bosan ketika guru menerapkan enam gaya/bentuk perilaku komunikasi tersebut. Guru PAI merasa bangga terhadap antusias dan partisipasi yang dimiliki oleh siswanya.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan komunikasi guru PAI dalam meningkatkan partisipasi kelas yaitu hasil belajar siswa menjadi meningkat, materi tersampaikan dengan jelas, siswa pasif menjadi aktif dan siswa yang sudah aktif menjadi lebih aktif lagi, semangat siswa dalam belajar meningkat, siswa jarang ada yang absen dan siswa menjadi termotivasi serta terinspirasi.

Dari penjelasan mengenai dampak komunikasi agar lebih mudah untuk di pahami, penulis menyimpulkan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini

---

<sup>41</sup> Ananda Dzakuwan Shofwani, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2024, wawancara 5.

<sup>42</sup> “Data Observasi Penulis,” 14 Maret, 2024.

**Tabel 4.5 Dampak Komunikasi Guru**

Dampak Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Kelas		
Dampak Fisik	Dampak Psikis	Dampak Spiritual
a) Siswa pasif menjadi aktif dan siswa yang sudah aktif menjadi lebih aktif lagi b) Jarang ada siswa yang ijin tidak masuk kelas	a) Hasil belajar siswa meningkat b) Siswa merasa senang dan nyaman c) Semangat siswa dalam belajar meningkat	a) Siswa menjadi termotivasi dan terinspirasi terhadap cerita inspiratif yang disampaikan oleh guru

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Data Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran di SMA Walisongo

Guru adalah pusat pendidikan di sekolah yang secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai pusat pendidikan guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang dilakukan saat bekerja sebagai pendidik dan pengajar. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam menciptakan partisipasi siswa di kelas dalam kegiatan pembelajaran.<sup>43</sup> Ada empat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu<sup>44</sup> : 1) memahami tingkah laku siswanya, (b) memahami dan menguasai bidang studi yang dipelajarinya, (c) memiliki sikap yang konsisten terhadap diri sendiri, sekolah, dan siswa, (d) mempunyai kemampuan untuk menerapkan perilaku komunikasi yang

<sup>43</sup> Munirah et al., “Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Belajar Siswa Di SMA,” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 112.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1999).

baik. Kemampuan tersebut saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kemampuan guru sangat dibutuhkan di kelas terutama pada proses komunikasi pembelajaran.

Terdapat juga faktor-faktor yang mengakibatkan proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Burhanuddin mengatakan kelancaran dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, antara lain<sup>45</sup> : 1). Faktor Pengetahuan. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak kosakata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar. 2). Faktor Pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu. Orang yang sering atau terbiasa menghadapi massa, sering berbicara di muka umum, tentu akan lancar berbicara dalam berbagai keadaan. 3). Faktor Intelegensi. Orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki kosakata dan bahasa yang baik. Bahkan cara berbicaranya terputus-putus, antara kata yang satu dengan yang lain tidak ada relevansinya. 4). Faktor Kepribadian. Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan orang yang pandai bergaul. 5). Faktor Biologis. Disebabkan oleh gangguan organ-organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam komunikasi. Dari beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa memahami dan mengatasi permasalahan yang dialaminya agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Gaya komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap partisipasi siswa di kelas. Ketika guru menerapkan perilaku komunikasi yang baik maka siswa akan menjadi lebih semangat sehingga dapat meningkatkan partisipasinya. Partisipasi siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran agar siswa dapat aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya di sekolah menjadi

---

<sup>45</sup> Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 86, <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

seorang pelajar.<sup>46</sup> Terdapat enam gaya/bentuk perilaku komunikasi guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi kelas, yaitu :

a) Ramah

Menjadi seorang guru harus bisa ramah pada sesama guru, siswa dan semua warga sekolah. Guru yang ramah akan lebih di senangi oleh siswa. Guru ramah adalah karakteristik guru yang dapat membuat siswa itu nyaman, tidak hanya menjadi seorang guru saja tapi bisa dijadikan sebagai teman curhat sehingga guru yang ramah dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Hal itu seperti penelitian yang dilakukan oleh Sabiq Al-Firdaus<sup>47</sup> pada penelitiannya yang berjudul “Perilaku Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ma’arif NU 02 Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” bahwa perilaku guru yang disiplin, bertanggungjawab, menjadi contoh yang baik, berpenampilan rapi dan menarik, bertutur kata yang baik, sopan, santun, ramah dan penuh perhatian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MI Ma’arif NU 02 Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2019/2020.

b) Tepat

Guru harus bisa memosisikan dirinya dan menggunakan komunikasinya dengan tepat. Metode yang digunakan dalam mengajar harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta materi yang akan dipelajari karena masing-masing siswa memiliki kecepatan dan kemandirian yang berbeda dalam memahami dan mendalami materi pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Opianesti, “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Di Smp N 05 Lebong,” 15.

<sup>47</sup> Sabiq Al Firdaus, “Perilaku Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ma’arif NU 02 Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 69.

<sup>48</sup> Rofiq Faudy Akbar, “Pengaruh Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Kab. Kudus,” *INFERENSI* 6, no. 2 (September 21, 2015): 229, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.225-243>.

Ketika guru dapat menggunakan komunikasi tersebut dengan tepat maka materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal itu seperti penelitian yang dilakukan oleh Minsih dan Aninda Galih<sup>49</sup> yang berjudul “Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas” bahwa dalam pengelolaan kelas inovatif di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura di mulai dari guru membuat lesson plane (RPP) yaitu guru akan merencanakan untuk menggunakan model, metode dan strategi yang akan digunakan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jadi, guru harus bisa memposisikan metode yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan.

c) Penuh Perhatian

Guru harus memiliki bentuk komunikasi yang penuh perhatian dengan siswa karena guru adalah orang tua kedua di sekolah. Bentuk perhatian seorang guru akan selalu di ingat oleh siswa, sehingga siswa akan merasa nyaman dan aman. Oleh karena itu, partisipasi siswa akan menjadi aktif dan partisipasi siswa meningkat.

d) Aktif dan Bersemangat

Guru yang aktif dan bersemangat akan membangkitkan jiwa semangat siswa. Di hadapan siswa, guru harus bersikap aktif dan semangat meskipun pada kenyataannya guru tersebut sedang sedih. Karena dengan bentuk komunikasi guru yang aktif dan semangat akan memberikan dampak yang positif bagi siswa yaitu meningkatnya partisipasi di kelas.

e) Santai

Guru yang santai juga lebih disenangi oleh siswa. Di samping itu, guru juga harus bisa berbicara dengan lemah lembut (tidak kasar) ketika proses pembelajaran, dan terkadang juga harus bisa tegas agar siswa tidak mencela. Ketika guru menerapkan bentuk komunikasi tersebut dalam proses

---

<sup>49</sup> Minsih and Aninda Galih D, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas,” *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

pembelajaran akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Saat proses pembelajaran bisa diselingi dengan cerita-cerita yang positif sehingga siswa tidak merasa bosan.

f) Dramatis

Guru harus bisa memiliki sikap dramatis kepada siswa. Guru dramatis adalah guru yang menjelaskan materi dengan mengubah arti atau melebih-lebihkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian siswa. Dengan bentuk komunikasi seperti itu membuat siswa lebih focus memperhatikan sehingga akan meningkatkan partisipasi siswa.

Dari beberapa gaya/bentuk-bentuk komunikasi tersebut jika diterapkan semua oleh guru maka akan memberikan dampak positif bagi guru maupun siswa. Menjadi seorang guru yang komunikatif tidaklah sulit, hal itu bisa dilakukan dengan baik ketika seorang guru memahami kondisi lingkungan maupun siswanya. Komunikasi guru harus terarah ke siswa dalam satu tujuan pada proses pembelajaran.<sup>50</sup> Ketika semua rencana dapat terlaksana dengan baik maka tujuan yang diharapkan juga tercapai. Oleh karena itu, bentuk-bentuk komunikasi guru harus diterapkan dengan maksimal.

Islam juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan syariat Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Kata kunci al-bayan diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Tetapi, kata kunci di dalam al-qur'an yang lebih dipergunakan tentang komunikasi adalah al-qaul sebanyak 1818 kali. Istilah ini dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>51</sup> Sehingga dengan memperhatikan kata *al-qaul* dalam konteks perintah, *al-qaul* atau qawlan dapat ditemukan beberapa prinsip komunikasi dalam al-qur'an. Dalam bukunya Muhammad

---

<sup>50</sup> Dewi, "Efektivitas Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Baebunta," 16.

<sup>51</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Cetakan Pertama (Jakarta: Amzah, 2013), 168.

Haramain<sup>52</sup> yang berjudul “Komunikasi dalam Al-Qur’an” terdapat enam prinsip etika berkomunikasi yang tertuang dalam term *Qawlan* yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan ma’rufan*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura*.

Di Al-Qur’an term *qawlan sadidan* disebut sebanyak dua kali dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 dan Q.S An-Nisa ayat 9. *Qawlan Sadidan* dalam surat an-Nisa’ ayat 9 diartikan oleh para mufasir dengan perkataan yang adil. Ayat tersebut mengajarkan tentang kehati-hati dan kekhawatiran terhadap orang-orang mu’min mengenai anak-anak yang ditinggalkan. *Qawlan Sadidan* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 ditafsirkan dengan perkataan yang benar, perkataan yang benar jika dikomunikasikan dengan baik kepada lawan bicara akan menghalanginya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Pada ayat ini Allah menyeru kembali kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan bertutur dengan kata-kata yang benar.<sup>53</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar.

Term *qawlan baligha* di Al-Qur’an disebut sebanyak satu kali di Q.S An-Nisa ayat 63. Ayat tersebut memberi petunjuk mengenai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati dan jiwa orang yang diajak bicara karena setiap orang mempunyai tatacara bicara yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak bicara.<sup>54</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *qawlan baligha* adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang fasih, efektif dan tepat sasaran. Adapun term *qawlan karima* juga disebut di Al-Qur’an sebanyak satu kali dalam Q.S Al-Isra’ ayat 23. Ayat ini memberi petunjuk khusus kepada anak-anak agar berbuat

---

<sup>52</sup> Muhammad Haramain, *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam al-Qur’an*, Cetakan Pertama (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 89.

<sup>53</sup> Salmah Fa’atin, “Pola Komunikasi Qur’ani:Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi Islam,” *Journal Institut Agama Islam Negeri Kudus* 5, no. 2 (2017): 359.

<sup>54</sup> Tomi Hendra and Peri Musliadi, “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran: Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran,” *Wardah* 20, no. 2 (November 26, 2019): 95, <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.

baik kepada kedua orang tuanya. Dalam berkomunikasi dengan orang tua hendaknya dengan bersikap dan berkata-kata kepada mereka dengan perkataan yang mulia.<sup>55</sup> Ibnu Katsir menafsirkan kata karima dengan layyina, hasana, thayyiba, sopan dan ta'dzim.<sup>56</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa qawlan karima adalah prinsip etika berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang mulia.

Term *Qawlan Ma'rufan* disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 235, Q.S An-Nisa' ayat 5 dan 8, serta Q.S Al-Ahzab ayat 32. Di dalam QS. al-Baqarah ayat 235 qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisa' ayat 5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di QS. al-Ahzab ayat 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi SAW.<sup>57</sup> Mafri Amir mengatakan qawlan ma'ruf sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.<sup>58</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa qawlan ma'rufan adalah perkataan yang baik, benar, pantas, logis, sopan, indah, halus, penuh penghargaan, menyenangkan, dan sesuai dengan kaidah hukum dan logika.

Adapun term qawlan layyina disebut di Al-Qur'an sebanyak satu kali dalam Q.S At-Thaha ayat 44. Ayat tersebut mengajarkan agar dalam menyampaikan pesan kepada seseorang terutama dalam menyampaikan dakwah, sebaiknya menggunakan perkataan yang lemah lembut agar pendengar dakwah lebih dapat menyentuh hati dan lebih menarik. Karena, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang durhaka akan menjadi halus dan

---

<sup>55</sup> Haramain, *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an*, 98.

<sup>56</sup> Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bandung: Sinar Baru Algesindo).

<sup>57</sup> Subur Wijaya, "Al-Quran dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 8, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.

<sup>58</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 85.

kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.<sup>59</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa qawlan layyina merupakan perkataan yang lemah lembut. Sedangkan term qawlan maisura disebut di Al-Qur'an sebanyak satu kali dalam Q.S Al-Isra' ayat 28. Ayat ini mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisura adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.<sup>60</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa qawlan maisura adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami/diterima oleh pendengar.

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah dipaparkan diatas, ditemukan beberapa prinsip-prinsip etika berkomunikasi yang disarikan dari penafsiran para mufasir. Adapun indicator dari temuan tersebut mengenai prinsip etika komunikasi dalam Islam akan diadopsi dalam penelitian ini, sebagaimana terlampir dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6 Indikator Prinsip Etika Komunikasi Islam (Qawlan)**

No.	Aspek	Arti	Indikator
1.	<i>Qawlan Sadidan</i>	Perkataan yang benar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuai dengan kriteria kebenaran dalam segi substanti mencakup factual tidak direkayasa atau dimanipulasi, sedangkan dalam segi redaksi menggunakan kata- kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.</li> <li>2. Perkataan yang diucapkan harus jujur dengan menjaga lisan dalam bertutur kata</li> </ol>
2.	<i>Qawlan Baligha</i>	Perkataan yang efektif, tepat sasaran	Adanya frame of reference (referensi yang sama), adanya field of experience (pengalaman yang sama), langsung pada pokok masalah (straight to the point), dan

<sup>59</sup> Haramain, *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an*, 97.

<sup>60</sup> Wijaya, "Al-Quran dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)," 8.

			komunikatif
3.	<i>Qawlan Karima</i>	Perkataan yang mulia	Perkataan yang diucapkan harus menggunakan etika dalam bertata karma dan santun terutama pada orang lebih tua, serta tidak menyinggung
4.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>	Perkataan yang baik, pantas	Menggunakan kata-kata yang sopan, mengandung nasehat dan menimbulkan kebaikan
5.	<i>Qawlan Layyina</i>	Perkataan yang lemah lembut	Penuh keramahan dalam berkata, tidak menggunakan suara yang keras, enak di dengar dan menyejukkan hati
6.	<i>Qawlan Maisura</i>	Perkataan yang mudah diterima	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, melegakan perasaan, dan sederhana

## 2. Analisis Data Dampak Dari Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa di SMA Walisongo

Komunikasi adalah komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.<sup>61</sup> Komunikasi merupakan penghubung penting antara guru yang berpengetahuan luas dan siswa yang sedang belajar. Seorang guru harus bisa menggunakan komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk membangun interaksi dinamis<sup>62</sup>, yaitu a) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; dan c) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Agar pembelajaran efektif, guru harus belajar menggunakan pola ketiga yaitu komunikasi sebagai transaksi. Dimana guru sebagai fasilitator belajar

<sup>61</sup> Sepna Sari, "Pengaruh Komunikasi dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (January 30, 2020): 76, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.60>.

<sup>62</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 89.

sedangkan siswa sebagai objek ataupun subjek. Oleh karena itu, menggunakan komunikasi yang tepat akan memberikan dampak bagi siswa.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi bergantung pada kemampuan berkomunikasi yang digunakan antara guru dan siswa. Terdapat tiga perilaku komunikasi guru yang berhubungan dengan pengaruh di kelas yaitu kejelasan guru (*teacher clarity*), kedekatan guru (*teacher immediacy*), dan penilaian humor guru (*teacher humor assessment*).<sup>63</sup> Kejelasan guru di dalam kelas sangat penting pada saat proses pembelajaran agar tidak terjadi kesalahfahaman antara guru dengan siswa, diakhir pembelajaran guru harus memberi kesimpulan atau mereview kembali materi yang disampaikan agar mudah di ingat oleh siswa. Sedangkan kedekatan guru dengan siswa memberi pengaruh terhadap lingkungan belajar, dimana siswa akan merasa nyaman dan senang ketika seorang guru memberi perhatian yang lebih. Selain itu, penilaian humor guru juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan belajar. Ketika guru meningkatkan humornya pada proses pembelajar maka dapat menambah daya ingat siswa dalam waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, ketiga perilaku komunikasi tersebut sangat penting dilakukan bagi seorang guru.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Scott Titsworth<sup>64</sup> yang berjudul “Two Meta-analyses Exploring the Relationship between Teacher Clarity and Student Learning”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kejelasan guru memiliki nilai yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran kognitif, memiliki dampak yang positif pada pembelajaran afektif, mendorong keberhasilan siswa dan mendorong respons emosi yang positif yang mengarah pada siswa sehingga meningkatkan partisipasi siswa. Dengan itu, guru dan siswa saling mempengaruhi proses belajar mengajar. Kejelasan guru mengacu pada strategi, pendekatan dan metode yang

---

<sup>63</sup> Wrench, Peck Richmond, and Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*, 2009, 174–79.

<sup>64</sup> Scott Titsworth et al., “Two Meta-Analyses Exploring the Relationship between Teacher Clarity and Student Learning,” *Communication Education* 64, no. 4 (October 2, 2015): 385–418, <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1041998>.

diterapkan oleh guru dalam proses belajar di kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kejelasan dalam mengajar agar siswa-siswi lebih mudah untuk memahaminya sehingga partisipasi kelas dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Partisipasi siswa di kelas dapat dilihat secara verbal maupun nonverbal. Partisipasi verbal ditunjukkan dengan perilaku memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain, dan memberikan tanggapan dalam diskusi mandiri atau kelompok. Siswa yang tidak berinisiatif untuk terlibat secara aktif dalam diskusi biasanya cenderung pasif. Sedangkan partisipasi nonverbal ditunjukkan dengan tanggapan fisik seperti menganggukkan kepala, mendengarkan penjelasan guru, mengacungkan tangan, menggerakkan tubuh, dan memfokuskan pandangan mata.<sup>65</sup> Partisipasi siswa di kelas berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menjalankan metode belajar mengajar untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan nyaman agar siswa lebih aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran.

Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Karena tingkat kecerdasan yang berbeda dari setiap siswa, maka tidak hanya tingkat kemampuan intelegensi saja yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Ada juga beberapa alasan lain yang mempengaruhinya Intelligence Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yaitu kecakapan dalam memotivasi diri sendiri, mengelola frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengontrol suasana hati, berempati dan kemampuan bekerjasama.<sup>66</sup> Sehingga keaktifan siswa di kelas dipengaruhi oleh emosi kelas dan emosi siswa dipengaruhi oleh perilaku komunikasi guru.

Dalam lingkungan kelas, emosi dipandang sebagai sumber daya penting yang memungkinkan dan membatasi

---

<sup>65</sup> Safrida, Ambarwati, and Albirri, "Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Lesson Study," 55.

<sup>66</sup> Yusrida and Kurniawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel," 92.

pengalaman belajar siswa dan guru. Siswa di sekolah pasti mengalami emosi positif maupun emosi negative. Secara umum, emosi positif cenderung menghasilkan dampak yang baik terhadap siswa untuk melakukan perilaku pendekatan. Sedangkan emosi negative membuat siswa lebih rendah dalam melakukan perilaku pendekatan. Secara khusus ketika emosi siswa positif maka akan lebih mudah mengingat hal yang baru dipelajari, sedangkan emosi negative membuat siswa tidak memperhatikan dan cenderung menutup dirinya.<sup>67</sup> Oleh karena itu, guru harus bisa memahami emosi positif dan emosi negative yang dialami oleh siswa.

Perilaku komunikasi guru dapat mempengaruhi emosi siswa di dalam kelas. Kedekatan guru biasanya digambarkan sebagai serangkaian perilaku nonverbal, termasuk penggunaan kontak mata langsung, ekspresi wajah, variasi vokal, dan gerakan. Kedekatan guru berhubungan positif dengan proses pembelajaran kognitif dan afektif. Ketika guru hadir secara langsung, siswa akan lebih menikmati situasi kelas dan materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa akan cenderung memiliki perasaan emosi yang lebih positif sehingga meningkatkan motivasi siswa di kelas.<sup>68</sup> Dengan demikian menunjukkan bahwa kedekatan guru terhadap siswa merupakan hasil penting yang berdampak pada lingkungan sosio-emosional di kelas secara keseluruhan.

Ketika guru menggunakan perilaku komunikasi yang efektif dan afektif maka siswa akan cenderung menganggap lingkungan kelas positif. Sebaliknya, jika guru menggunakan perilaku komunikasi yang kurang efektif maka siswa merasakan perasaan ketidakadilan dan respons emosi yang negative. Ketika guru dalam menjelaskan materi kurang jelas atau kurang detail dan guru tidak hadir secara langsung dalam proses pembelajaran maka akan mengakibatkan emosi negative siswa meluap. Emosi negative yang dialami siswa yaitu marah, cemas, rasa

---

<sup>67</sup> Titsworth et al., "The Bright Side of Emotion in the Classroom: Do Teachers' Behaviors Predict Students' Enjoyment, Hope, and Pride?," 193.

<sup>68</sup> Titsworth et al., 195.

malu, keputusasaan dan kebosanan yang tinggi.<sup>69</sup> Oleh sebab itu, kualitas kedekatan antara guru dengan siswa akan memberikan dampak yang positif terhadap keterlibatan di kelas sehingga partisipasi siswa menjadi lebih meningkat.

Dari beberapa penjelasan diatas, pernyataan tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Setiana Ardiati, Suhrowardi dan Ihsan Ahmad Fauzi<sup>70</sup> yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya)” bahwa komunikasi guru dalam mengajar memberikan pengaruh yang positif terhadap efektivitas pembelajaran. Hal itu dibuktikan ketika guru masuk kelas langsung salam dan menyapa siswanya dilanjutkan guru menggunakan gaya dan cara berkomunikasi yang bervariasi serta model pembelajaran yang beragam. Maka dari itu, komunikasi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap partisipasi siswa di kelas.

Vianesa Sucia<sup>71</sup> juga meneliti tentang “Pengaruh Gaya Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonogiri sangat termotivasi dalam belajar karena gaya komunikasi yang dilakukan guru efektif dan afektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa interaksi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi, komunikasi yang efektif dan afektif diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Komunikasi dapat dilakukan oleh guru dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi secara lisan, komunikasi secara tertulis, komunikasi melalui media elektronik, dan komunikasi dalam aktivitas kelompok. Selain itu, gaya komunikasi

---

<sup>69</sup> Joseph P. Mazer et al., “The Dark Side of Emotion in the Classroom: Emotional Processes as Mediators of Teacher Communication Behaviors and Student Negative Emotions,” *Communication Education* 63, no. 3 (July 3, 2014): 3, <https://doi.org/10.1080/03634523.2014.904047>.

<sup>70</sup> Syarifah Setiana Ardiati and Ihsan Ahmad Fauzi, “Pengaruh Komunikasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran,” *Journal E-Gov Wiyata: Education and Government* 1, no. 1 (2023).

<sup>71</sup> Sucia, “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” 124.

guru yang menyenangkan dapat secara tidak langsung meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar suatu mata pelajaran. Dengan demikian, guru harus memperhatikan gaya komunikasi yang digunakan agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

Dalam menjalankan proses komunikasi di kelas, pasti terdapat dampak fisik, psikis maupun spiritual. Dampak dari bentuk-bentuk perilaku komunikasi guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa di SMA Walisongo Pecangaan tergantung pada kondisi siswa dan materi yang dipelajari. Adapun dampak fisik yang dialami yaitu siswa pasif menjadi aktif dan siswa yang sudah aktif menjadi lebih aktif lagi, jarang ada siswa yang ijin tidak masuk kelas, jam pelajaran yang kurang efektif sehingga mengganggu aktivitas pembelajaran. Dampak psikis yang dialami yaitu hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya, siswa merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung, semangat siswa dalam belajar meningkat, materi tersampaikan dengan jelas dan runtut sehingga mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan dampak spiritual yang dialami yaitu siswa menjadi termotivasi dan terinspirasi terhadap cerita-cerita inspiratif yang disampaikan oleh guru dan latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda juga.